



Pelatihan Bakery Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang

Fara Ardhika Divayana

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Sokhivah Sokhivah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: faraardhikaadivayana@gmail.com

Abstract: *Inmates who are in correctional institutions receive a negative stigma from society with the inmates being labeled "criminals". This labeling makes inmates feel embarrassed about re-entering society and afraid of not being accepted in their environment. So, to overcome this problem, the Correctional Institution provides guidance for the inmates by including a job training program to add expertise and skills as a provision when the inmates finish serving their prison term. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The research results show that bakery training can develop the inmates' skills in the culinary field and improve interaction skills between other inmates and increase the inmates' productivity. By having skills in the culinary field, they can use them to earn a living when they leave the penitentiary.*

Keywords: *Training, Intimates, Correctional Institution*

Abstrak: Warga binaan yang sedang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dengan pemberian label “penjahat” yang diterima oleh warga binaan. Pemberian label tersebut membuat warga binaan memiliki rasa malu untuk bergaul kembali di lingkungan masyarakat dan takut tidak diterima pada lingkungannya. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut Lembaga Pemasyarakatan mengadakan pembinaan bagi warga binaan dengan mencakup program pelatihan kerja untuk menambahkan keahlian dan keterampilan sebagai bekal ketika warga binaan selesai menjalani masa tahanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bakery dapat mengembangkan keahlian warga binaan dibidang kuliner dan meningkatkan keterampilan berinteraksi antar warga binaan yang lain serta meningkatkan produktivitas warga binaan. Dengan mempunyai keterampilan dibidang kuliner dapat digunakan untuk mata pencaharian bagi mereka ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Kata kunci: Pelatihan, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan.

LATAR BELAKANG

Fenomena kejahatan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, baik yang tinggal di kota ataupun di desa. Istilah kejahatan diberikan kepada tingkah laku manusia tertentu yang mampu di nilai sebagai perbuatan jahat. Faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan ekonomi, seringkali menjadi pemicu utama dalam perbuatan kejahatan, Orang-orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka seringkali mencari cara-cara ilegal untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau mengatasi kesulitan ekonomi mereka.

Seseorang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah sulit menemukan pekerjaan yang layak dan stabil, sehingga mereka cenderung terjebak dalam kemiskinan dan kejahatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ismah (2015) tentang “Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas di Kabupaten Solok” mengatakan jika pengangguran serta kurangnya pendapatan yang dihasilkan untuk mencukupi keperluan sehari-hari, menjadikan seseorang untuk malas bekerja dan memilih jalan pintas untuk menghasilkan uang. Dengan kondisi menganggur serta pendapatan yang kurang membuat seseorang berpikir untuk melakukan tindak kejahatan. Banyaknya pengangguran dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan masyarakat sehingga dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial seperti kriminalitas. Selain itu Maulana (2014) mengungkapkan bahwa terdapat keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kebutuhan secara materiil yang melimpah namun tidak mempunyai keterampilan yang sesuai untuk mendapatkannya. Ketidaksesuaian antara ambisi dengan kemampuan pribadi inilah yang mendorong seseorang melakukan tindak kejahatan.

Lembaga Pemasarakatan sebagai tempat untuk menjalankan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasarakatan berdasarkan UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan Pasal 1 ayat 3. Narapidana atau warga binaan pemasarakatan pada dasarnya adalah manusia yang kehilangan kemerdekaannya. Tetapi narapidana memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, narapidana ikutserta dalam pertumbuhan ekonomi, baik di dalam lapas maupun setelah selesai masa tahanan. Lembaga pemasarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman dimana tempat untuk mencapai tujuan dalam mengendalikan narapidana sebagai warga yang baik melalui pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi.

Warga binaan yang sedang berada di dalam Lembaga Pemasarakatan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul yakni adanya stigma negatif dari masyarakat dengan pemberian label “penjahat” yang diterima oleh warga binaan. Permasalahan berikutnya warga binaan memiliki rasa malu untuk bergaul kembali di lingkungan masyarakat, takut tidak diterima pada lingkungannya, dan mereka dijauhkan oleh masyarakat. Adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap warga binaan mereka seringkali kesulitan untuk mewujudkan harapannya dan mendapatkan hak-hak kehidupan, antara lain hak untuk mendapatkan rasa aman, hak untuk bekerja, hak untuk memperoleh cinta dan pengakuan dari keluarga atau teman, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan warga binaan pemasarakatan pesimis dengan masa depannya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut Lembaga Pemasarakatan mengadakan pembinaan bagi warga binaan dengan mencakup program yang terdiri dari beberapa kegiatan utama diantaranya pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian menitikberatkan pada pembinaan kejiwaan dan karakter dengan harapan warga binaan pemasarakatan dapat menji manusia yang beriman dan memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Sedangkan pembinaan kemandirian diupayakan melalui pelatihan dan keterampilan, bertujuan untuk memulihkan harga diri warga binaan sebagai warga negara yang sadar bahwa ia merupakan sumber daya manusia yang mempunyai potensi dalam pembangunan. Kemudian warga binaan diberikan pelatihan agar mahir dalam beberapa keterampilan tertentu yang dapat menjadi bekal nanti di kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang melaksanakan pelatihan kerja yang terdiri dari: pelatihan bakery dan kuliner, pelatihan barista, pelatihan barbershop, pelatihan perbengkelan, pelatihan laundry, pelatihan penjahitan, pelatihan border, pelatihan handycraft, pelatihan pertanian, perikanan, dan pertamanan. Segala jenis program pembinaan kemandirian bertujuan untuk meningkatkan jiwa kreativitas dan memberikan keterampilan kepada warga binaan pemasarakatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui mengenai “Proses Pelatihan Bakery Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang”

KAJIAN TEORITIS

1. Pelatihan

Pelatihan adalah proses yang melibatkan segala upaya yang dilakukan oleh tenaga professional pelatihan dalam satu periode waktu tertentu (Oemar Hamalik, 2005). Sementara Rivai (2004) mengatakan bahwa pelatihan menjadi bagian dari pendidikan yang berfokus pada proses belajar untuk menambah keterampilan tertentu. Proses pelatihan ini berlangsung dalam waktu relative singkat dan menekankan praktik dibandingkan dengan teori.

Oemar Hamalik (2005: 16) mengatakan bahwa pelatihan mempunyai tujuan untuk mempersiapkan dan membina tenaga kerja, mengembangkan kemampuan dedikasi, loyalitas, dan disiplin. Tujuan pelatihan secara khusus, diantaranya:

- a) Mendidik, membina, dan melatih tenaga kerja produktif.
- b) Melatih, mendidik, dan membina tenaga kerja yang mandiri dan professional.

- c) Membina, mendidik, dan melatih sesuai dengan minat, bakat, dan pengalaman.
- d) Mendidik dan melatih tenaga kerja yang relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Pelatihan yang diselenggarakan dibutuhkan adanya beberapa unsur dalam pelaksanaannya, antara lain:

- a) Peserta pelatihan
- b) Pelatih atau instruktur
- c) Waktu pelatihan
- d) Model atau metode pelatihan

2. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menjalankan pekerjaan secara mudah dan cermat (Widiastuti, 2010: 49). Keterampilan dapat terpenuhi dengan melalui latihan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya memerlukan training saja tetapi kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat (Mulyati, Yeti, dkk, 2007: 152).

3. Logic Models

W.K Kellogg Foundation (2004) mengembangkan pendekatan untuk menyusun dan mengevaluasi program yang tepat disebut dengan *logic models*. *Logic models* dapat memberikan keunggulan dalam proses pembelajaran organisasi, penyusunan, dan alur yang terstruktur dari program tersebut.

Komponen dasar dari *logic models* terdiri dari input, kegiatan, output, outcomes, dan impact. Komponen-komponen ini menjelaskan terkait hubungan antara program yang direncanakan dari hasil yang diinginkan.

- a. *Input*/sumber daya, meliputi sumber daya manusia, keuangan, organisasi, dan masyarakat yang dimiliki oleh sebuah program untuk mengarahkan pelaksanaan program.
- b. Kegiatan, meliputi proses, alat, peristiwa, teknologi, dan tindakan yang menjadi bagian dari suatu program implementasi. Intervensi ini digunakan untuk membawa program yang diinginkan terdapat perubahan atau hasil.
- c. Keluaran (*output*) merupakan hasil langsung dari program yang meliputi jenis, tingkat, dan target layanan yang akan diberikan oleh program.
- d. Hasil (*outcomes*), meliputi perubahan spesifik dalam perilaku, pengetahuan, keterampilan peserta program, dan tingkat keberfungsian.

- e. Dampak (*impact*), perubahan mendasar yang diinginkan atau tidak diinginkan yang terjadi di dalam organisasi, masyarakat atau sistem sebagai hasil dari kegiatan program

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan deskriptif dalam bentuk kata-kata serta memanfaatkan metode alamiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan Miles & Hubberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana Proses Pelatihan Bakery Dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang berdasarkan pada teori W.K Kellogg Foundation (2004). Komponen dasar dari *logic models* terdiri dari input, kegiatan, output, outcome, dan impact. Komponen-komponen ini menjelaskan terkait hubungan antara program yang direncanakan dari hasil yang diinginkan.

1. Input

Berdasarkan pendapat dari Kellog (2004) dalam tahapan input terdiri dari sumber daya manusia, sumber anggaran dana, masyarakat atau organisasi yang berguna untuk menjalankan program.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program pelatihan kerja terdapat 15 staf pelaksana.

b. Sumber Anggaran Dana

Sumber anggaran dana yang diperoleh Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang dalam menjalankan program pelatihan ini berasal dari Kementerian Hukum dan HAM. Dimana sumber anggaran tersebut dialokasikan untuk keperluan pelatihan

kerja yang akan berlangsung, seperti pembelian alat-alat dalam menunjang sarana dan prasarana yang memadai selama pelatihan berlangsung.

c. Stakeholders

Dalam proses program pelatihan kerja lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang melakukan kerjasama dengan pihak lain. Pada tahun 2023 Lapas melakukan kerjasama dengan Yayasan Bunga Bangsa dalam bidang manufaktur dan Yayasan Second Chance dalam pelatihan kerja barista. Pihak yang bekerjasama dalam melakukan pelatihan kerja mendukung dengan menyediakan instruktur pelatihan, media pelatihan yang digunakan, dan kebutuhan selama pelatihan kerja berlangsung.

2. Kegiatan

a. Tahapan Pelatihan

Warga Binaan yang dapat mengikuti pelatihan yaitu Warga Binaan yang sudah berstatus narapidana dan surat eksekusinya telah keluar. Tahapan dalam mengikuti kegiatan program pelatihan kerja untuk Warga Binaan, pada awalnya staf pelaksana melakukan pengumuman dengan memberikan pamphlet atau informasi terlebih dahulu ke setiap blok-blok bahwa akan diadakan pelatihan kerja. Kemudian untuk Warga Binaan yang berminat mengikuti pelatihan datang ke ruang kegiatan kerja atau giatja untuk mendaftar. Kemudian staf pelaksana melakukan sosialisasi terhadap pelatihan itu sendiri kepada Warga Binaan. Setelah itu, Warga Binaan yang telah mendaftar kemudian di data oleh staf pelaksana, selanjutnya setelah mendata Warga Binaan, staf pelaksana melakukan assesment dengan sistem wawancara untuk melihat minat dan bakat yang dimiliki oleh Warga Binaan agar dapat diarahkan untuk mengikuti pelatihan kerja yang sesuai minat dan bakatnya namun Warga Binaan tidak dibatasi hanya mengikuti satu pelatihan saja tetapi dapat mengikuti dua pelatihan. Selanjutnya Warga Binaan yang sudah di data dan melakukan assesment langsung diajukan untuk sidang TPP sebagai pekerja, dan terakhir warga binaan dapat mengikuti pelatihan kerja.

b. Jadwal pelatihan

Pelatihan bakery yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang dilaksanakan pada hari biasa dari jam 8 pagi sampai jam 3 sore.

c. Media pelatihan

Media pelatihan yang digunakan dalam pelatihan bakery terdiri dari oven, mixer, kompor, gas 3kg, gas 12kg, wajan, loyang besar, loyang kecil, box, panci besar, panci kecil, blender, showcase pendingin, kulkas, pisau, dan timbangan digital.

d. Model pelatihan

Model pelatihan yang dilakukan untuk pelatihan bakery menggunakan instruktur yang disediakan oleh Lapas. Kemudian model pelatihannya berupa model *demonstration and example* dan model *simulasi*. Model *demonstration and example* dilakukan dengan peragaan dan penjelasan cara-cara yang diberikan oleh instruktur terkait tahapan dalam pelatihan tersebut. Kemudian model *simulasi* Warga Binaan mencontoh semirip mungkin atau mempraktekkan langsung yang telah dijelaskan oleh instruktur dan juga diberikan pendampingan serta arahan dari instruktur tersebut.

e. Materi pelatihan

Materi pelatihan yang digunakan berdasarkan pada pokja-pokja atau kelompok kerja pelatihan yang diikuti. Setiap pelatihan kerja memiliki modul yang digunakan, dimana modul tersebut berisi mengenai informasi-informasi dan keterangan mengenai cara-cara pembuatan sesuai dengan pelatihan kerja masing-masing.

3. Output

Pada tahapan output merupakan hasil dari kegiatan yang akan diberikan dalam artian target apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Pelatihan bakery dilakukan dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan mempunyai keterampilan yang mampu menghasilkan karya dan nantinya dapat diperjual belikan. Selain itu dengan adanya pelatihan bakery ini warga binaan memperoleh pengetahuan, mampu mengasah keahlian yang dimilikinya, dan pengalaman baru yang berguna bagi dirinya selama menjalani masa tahanan. Kemudian warga binaan mendapatkan sertifikat sebagai tanda bahwa warga binaan tersebut telah selesai menyelesaikan pelatihan yang diikutinya.

4. Outcomes

Pada tahapan outcomes dapat meliputi perubahan secara spesifik baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, dimana perubahan tersebut terjadi pada perilaku keterampilan ataupun pengetahuan dari peserta program. Dengan adanya pelatihan ini membuat warga binaan mempunyai kegiatan yang positif dan dapat berproduktif. Kegiatan yang positif membuat warga binaan meningkatkan keterampilan untuk berinteraksi saling

mengenal satu sama lain karena warga binaan lebih menghabiskan waktu diluar sel. Kemudian dengan berproduktif mereka mempunyai kegiatan yang dapat menghilangkan rasa jenuh dan hari-hari yang dilalui tidak terasa berlalu dijalani. Sedangkan untuk tujuan jangka panjangnya diharapkan warga binaan setelah bebas dapat mengimplementasikan ilmu, keahlian baru, dan keterampilan yang telah didapatkan selama mengikuti pelatihan ini ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan.

5. Impact

Tahapan impact ini merupakan terlihatnya perubahan baik yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dari kegiatan atau program yang telah dilakukan. Impact atau dampak yang dihasilkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri warga binaan. Pada warga binaan yang sebelumnya sudah memiliki keahlian dibidang kuliner dengan mengikuti pelatihan ini ia dapat mengasah keahliannya lebih dalam lagi mengenai kuliner bakery dan bagi warga binaan yang sebelumnya belum memiliki keahlian dan ilmu mengenai kuliner melalui pelatihan ini memperoleh hasil yang baik yakni mereka mengalami peningkatan keterampilan dalam mengetahui mengenai alat, bahan-bahan, teknik cara pembuatan roti dan sebagainya. Tidak hanya itu, perubahan yang dialami oleh warga binaan saat pertama kali mengikuti pelatihan bakery merasa gugup tetapi seiring berjalannya waktu warga binaan tersebut sudah tidak merasa gugup saat melaksanakan pelatihan. Kemudian warga binaan yang mengikuti pelatihan bakery sudah mempunyai pikiran untuk membuka usaha bakery kecil-kecilan sekaligus sebagai mata pencaharian setelah bebas atau keluar dari lapas pemasyarakatan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga memberdayakan mereka untuk meraih kesempatan baru setelah melewati masa tahanannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pelatihan bakery ini mempunyai tujuan agar warga binaan pemasyarakatan mempunyai keterampilan yang mampu menghasilkan karya dan nantinya dapat diperjual belikan. Selain itu dengan adanya pelatihan bakery ini warga binaan memperoleh pengetahuan, mampu mengasah keahlian yang dimilikinya, serta warga binaan mempunyai kegiatan yang positif dan dapat berproduktif. Saran bagi lembaga, untuk meningkatkan motivasi kepada warga binaan yang kurang berminat untuk mengikuti pelatihan yang telah disediakan oleh Lapas. Dalam hal ini lapas dapat mengadakan sosialisasi dengan menghadirkan narasumber mantan warga binaan yang telah bebas kemudian ia berhasil mendapatkan pekerjaan. Dengan menghadirkan mantan warga binaan tersebut diharapkan dapat memotivasi warga binaan untuk menambah ilmu dan keterampilan sebagai bekal ketika sudah selesai masa tahanannya.

DAFTAR REFERENSI

- Amran, A. (2016). Bentuk Kriminal Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan. *Hikmah*, 10(2).
- Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja di Lapas Kelas IIA Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2, 1-12.
- Besi, A. (2017). *Permasalahan Psikososial Warga Binaan Dikaji dari Perspektif Konseling Masyarakat* (Doctoral dissertation, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW).
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismah, U. (2015). Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas di Kabupaten Solok. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(9).
- Jefri, M. (2021). Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar. Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 128-137.
- Maulana, T., & HASTARI, S. P. A. (2014). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian dengan Pendekatan Ekonomi (Studi Kasus: Narapidana di LP Klas I Kedungpane Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, UNDIP; Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Moeljanto. (2008). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Natasya, N., & Nursiti, N. (2021). Pengulangan Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Narapidana (Suatu Penelitian Pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIIB Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 5(4), 617-624.

- Permana, F. A. (2019). Residivis Sebagai Masalah Sosial: Bagaimana Pembinaan Seharusnya. *Sosietas*, 9(1).
- Pratiwi, N. Y. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN ROTI DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KARAWANG. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 23-27.
- Rina, A. (2019). *Pengaruh Ketimpangan Ekonomi, Pengangguran Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Veithzal Rivai. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. (1st ed). Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- W.K. Kellogg Foundation. (2004). *Logic Model Development Guide*.
- Widyastuti, Sri Harti dan Nurhidayati. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran
- Ziko, M. D., & Muhammad, A. (2022). Pembekalan Pelatihan Kerja dalam Menumbuhkan Minat Usaha bagi Narapidana di LAPAS. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 5(1), 74-86.